

"Harkat Perempuan" Marida Nasution

Seorang ibu ibarat sekolah...
Apabila kamu siapakan dengan baik...
berarti kamu menyiapkan suatu
bangsa
dan masyarakat yang baik, harus
namanya.
Ia mempunyai Harkat dan martabat
yang tinggi sebagai anak, istri, ibu
dan
anggota masyarakat.
Perempuan itu bagaikan minyak kes-
turi
yang diciptakan untuk kita...
setiap kita tentu senang mencium
aromanya yang bernilai tinggi.



Marida Nasution

BAGI pengunjung pameran tunggal instalasi grafis dan grafis karya perupa Marida Nasution (45) yang digelar di Galeri Nasional, 21-31 Maret 2001, tentulah mengingat puisi Marida yang berjudul *Nilai Seorang Perempuan* ini. Puisi ini dipajang di depan, menyambut para pengunjung pameran yang hendak berkeliling galeri menikmati karya-karya Marida.

Pameran tunggal Marida ini adalah yang keempat kalinya. Ia menampilkan satu karya utama instalasi grafis yang diberi judul *Harkat Perempuan*, dan dua instalasi tambahan, serta 50 karya grafis ukuran standar yang semuanya mengambil tema perempuan.

Umumnya, karya-karya pameran tunggal Marida selalu bertema. Pameran yang pertama mementingkan "Warna" dengan bermacam-macam obyek (1991), yang kedua bertepatan "Pohon" merupakan renungan mengenai alam (1994). Yang ketiga bertema "Masyarakat Pendatang (Urban)" (1997) dan yang keempat bertema "Perempuan" (2001).

Marida mulai tergerak dan berkontribusi pada tema perempuan, semenjak ia turut berpameran di Pontifical University, Gregoriana, Roma, Italia, 1998, yang bertema *Women in The Realm of Spirituality*.

Pada ajang pameran tersebut ia banyak berdiskusi dengan para perupa dari seluruh penjuru dunia.

"Perempuan sebenarnya memegang peranan sangat penting, baik dalam keluarga maupun masyarakatnya. Hanya saja saya prihatin, karena di Indonesia ini perempuan masih saja direndahkan, padahal masyarakat itu hidup karena perempuan. Saya hanya ingin perempuan berkedudukan setara dengan laki-laki," ucap Marida.

◆◆◆

DI sepanjang sejarah peradaban dunia seni, perempuan masih dipersonifikasikan sebagai simbol kecantikan, bentuk subordinasi yang tertanam kuat di bawah bayang-bayang ideologi patriarkhal. Sementara itu, secara empirik cukup banyak perempuan yang sudah mampu menembus berbagai barikade, dan muncul sebagai subyek di segala aspek kehidupan.

Tak heran jika Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Khofifah Indar Parawansa, yang hadir di malam pembukaan pameran tunggal Marida Nasution berucap dalam sambutannya bahwa upaya mengangkat tema *Harkat Perempuan* relevan dengan semangat membudayakan visi kesetaraan dan keadilan jender dalam rangka meningkatkan peran dan kedudukan perempuan. Harkat secara substansial melekat pada derajat kemuliaan manusia dengan berbagai potensi yang dimiliki sebagai karunia Tuhan, baik berupa kemampuan intelektual, kemampuan emosional maupun keterampilan yang harus ditumbuhkembangkan dalam ragam kreativitas hingga membuahkan karya budaya yang dapat dinikmati di setiap sisi kehidupan.

Menurut Marida, sering manusia mencoba menolak kodratnya sebagaimana ia diciptakan. "Semakin jauh perempuan itu meninggalkan sifat alaminya semakin lunturlah nilai luhur kewanitaannya. Nilai seorang perempuan sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Saya mencoba mengingatkan bahwa nilai seorang Perempuan mempunyai nilai yang tinggi dalam kehidupan kita semua," papar Marida.

Perempuan yang dilahirkan di Jakarta, 2 Januari 1956 ini, dalam pameran ini, untuk pertama kalinya ia menggabungkan tiga unsur seni murni dalam satu karya instalasi, yaitu seni grafis, seni patung dan seni lukis. Sebab konsep karya instalasi yang dibuat tidak cukup hanya memakai grafis saja, perlu ada pemakaian patung dan memakai gambar yang dilukis sehingga karya instalasi itu menjadi satu kesatuan karya yang utuh sesuai dengan konsep karya yang diinginkan.

Pada karya utama Marida yang dipamerkan, *Harkat Perempuan*, ia memakai material kaca akrilik (kaca plas-

tik) berbentuk segitiga piramid. Tiga piramid yang dibangun Marida di dalamnya masing-masing dipasang satu patung ukuran besar: patung anak perempuan, perempuan dewasa, dan perempuan lanjut usia. Kaca akrilik yang dipasang *double* dalam masing-masing piramid itu ia gambar *print* grafis sehingga nampak lebih indah. Tiga piramid diletakkan secara bertingkat dan masing-masing diputar menurut arah waktu. Sementara itu, di sisi kanan dan kiri dipajang patung-patung ukuran kecil.

"Saya tertarik membuat instalasi grafis karena di sini jarang sekali ada pameran kontemporer semacam ini. Karya instalasi grafis ini tidak saya jual walaupun harga bahan-bahannya sangat mahal. Asal konsep saya bisa jadi dan orang menyenangi karya saya, itu sudah cukup bagi saya," ucap Marida.

Dua karya lain instalasi grafisnya ia beri judul *Tersangka dan Peristiwanya*. Pada *Tersangka*, Marida memajang manekin seorang gadis yang tengah hamil tua tanpa tahu siapa di antara ketiga lelaki (yang dibangun dari rangka kawat dan bertopeng) di samping kiri dan kanannya yang telah menghamilinya. Sedangkan pada *Peristiwanya*, Marida bercerita tentang pembakaran hidup-hidup manusia yang pernah terjadi di sini dan memakan korban cukup besar, serta orang-orang hilang yang tak diketahui rimbanya hingga kini.

◆◆◆

MARIDA Nasution menggemari aktivitas menggambar sejak masih kanak-kanak. Ia tumbuh dalam keluarga yang memiliki minat tinggi pada kesenian. Ayahnya, Basaruddin Nasution yang berprofesi sebagai pengacara ternyata suka menggambar. Ibunya, Nursamsu Nasution adalah sastrawati Angkatan '45 yang menulis cerita anak-anak di zaman Balai Pustaka.

Karena minatnya pada seni meng-

gambar kian tinggi, Marida pun memutuskan untuk masuk ke jurusan seni grafis Institut Kesenian Jakarta dan lulus pada tahun 1981. "Di angkatan saya itu, mahasiswa seni grafisnya ada enam orang. Empat perempuan dan dua laki-laki, tapi yang kemudian lulus hanya dua orang. Saya dan satu lagi teman laki-laki. Tapi yang masih terus berkarya hanya saya. Seni grafis itu menarik karena tidak hanya menggambar, tapi juga ada unsur cetak," kata Marida.

Dan Marida tidak main-main dengan pilihan hidupnya. Selain rajin menggelar pameran di dalam negeri, baik pameran bersama maupun pameran tunggal, Marida pun aktif berpameran di luar negeri. Pertama kali pameran di luar negeri bersama seniman se-Asia Pasific dalam *Pan Pasific Art* di Seoul, Korea, 1985. Sejak itu Marida pun melanglang buana, mempertontonkan karya-karyanya. Seperti Pameran *International Triennale Graphic Arts* di Frechen, Jerman Barat (1986), di Yugoslavia, Yunani, Perancis, USSR, Mesir, Polandia, Swedia, Belanda, Slovenia, Spanyol, Croasia, Afrika Selatan, dan Italia.

Beberapa penghargaan pun diraih Marida. Antara lain, Medali Khusus pada *Pan Pasific Art* di Seoul, Korea; Medali Khusus dan Piringan Hitam pada *II Mediteranean Biennale Of Graphic Art* di Athena, Yunani dan *Biennale of Graphic Arts* di Ljubljana, Yugoslavia (Slovenia).

Terus berkarya itulah tekadnya. Selain akan turut berpameran bersama seniman-seniman lainnya, baik di dalam maupun luar negeri, Marida Nasution memendam keinginan untuk dapat menggelar pameran tunggalnya setiap tiga tahun sekali. "Waktu tiga tahun saya rasa cukup untuk mengumpulkan karya-karya baru dengan tema-tema baru," ucap Marida.

(Elok Dyah Messwati)